

KOMPETENSI PENDIDIK DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PEMBELAJARAN PAI PADA MASA BELAJAR DARI RUMAH

Laili Mas'udah
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang
Email: laili.allail88@gmail.com

Abstract: PAI learning is not only transferring science but also transforming the values of The Law more comprehensively in an interesting and challenging way so that students are able to explore all the potentials they have and steer towards postif. In times of pandemic according to government policies that require learning from home, students encounter some challenges when attending lessons. The challenge must be eroded so as not to become a barrier. Challenges are present both from within the students and the environment. The period of learning from home is new to all educational circles. Students will inevitably be asked to study independently and responsibly without direct guidance from the teacher. They are required to follow online learning. Educators who usually meet in real time with students, currently rely solely on communication or what is often called distance learning. Both material delivery, workmanship and assessment are all carried out in the network. Educators are also required to be more productive, creative and innovative in crafting each meeting in order to be developed into good opportunities. In order for all to be implemented, educators as learning drive motors are required to apply competencies that are able to answer the challenges. Competencies derived from the Qur'an and hadith of the Prophet are expected to be relevant and able to be the best solution that educators can apply in the study period from home.

Keywords: Educators, Islamic Education, Learning from Home

Abstrak: Pembelajaran PAI bukanlah sekedar mentransfer ilmu pengetahuan namun juga mentransformasikan nilai-nilai keislaman secara lebih komprehensif dengan cara menarik dan menantang sehingga peserta didik mampu menggali segala potensi yang dimiliki dan mengarahkan ke arah postif. Di masa pandemi sesuai kebijakan dari pemerintah yang mengharuskan belajar dari rumah, siswa menemui beberapa tantangan ketika mengikuti pembelajaran. Tantangan tersebut harus dikikis agar tidak menjadi penghalang. Tantangan hadir baik dari dalam diri peserta didik maupun lingkungan. Masa belajar dari rumah merupakan hal yang baru bagi semua kalangan pendidikan. Peserta didik mau tidak mau diminta belajar secara mandiri dan bertanggung jawab tanpa ada bimbingan secara langsung dari guru. Mereka dituntut untuk mengikuti pembelajaran secara online. Pendidik yang biasanya bertemu secara nyata dengan siswa, saat ini hanya mengandalkan komunikasi atau yang sering disebut pembelajaran jarak jauh. Baik penyampaian materi, pengerjaan dan penilaian semua dilaksanakan dalam jaringan. Pendidik pun dituntut untuk lebih produktif, kreatif dan inovatif dalam meramu setiap pertemuan agar dapat dikembangkan menjadi peluang-peluang baik. Agar semua dapat terlaksana, maka pendidik sebagai motor penggerak pembelajaran diharuskan mengaplikasikan kompetensi-kompetensi yang mampu menjawab tantangan tersebut. Kompetensi-kompetensi yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi diharap relevan dan mampu menjadi solusi terbaik yang dapat diterapkan pendidik pada masa belajar dari rumah.

Kata Kunci: Pendidik, Pendidikan Islam, Belajar dari Rumah

Pendahuluan

Pendidik memiliki peran sentral dalam pendidikan. Peserta didik akan berhasil, salah faktor utamanya adalah dari sisi pendidik. Terutama pendidik yang mengajarkan materi keagamaan, maka dia lebih besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak didiknya. Maka sebagai pendidik, kita memerlukan panduan yang benar dan terarah agar memiliki hal-hal yang diperlukan dalam proses internalisasi ilmu dan pembiasaan-pembiasaan baik. Maka kita perlu mengkaji ayat-ayat al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang nyata terkait kompetensi yang harus dimiliki dan dipraktekkan oleh pendidik. Di samping itu, agar lebih seimbang dan memahami secara konkret kompetensi yang dimiliki, seorang pendidik sangat perlu menilik kehidupan Rasulullah Saw, yang merupakan guru pertama dan utama melalui hadits. Pada artikel ini akan diulas ayat-ayat tarbawy yang terkait kompetensi-kompetensi yang seharusnya dimiliki pendidik. Akan disampaikan juga hadits Nabi Saw. untuk lebih memperkuat betapa pentingnya karakter tersebut dalam diri pendidik.

Menurut A.D. Marimba (1989: 37) Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara menurut Ahmad Tafsir (2004: 74), pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan menurut Al-Rosyidin (2005: 42), pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaanya (baik sebagai khalifah fil ardh) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹

Pendidikan memiliki fungsi yang hakiki dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kelak akan menjadi aktor-aktor dalam menjalankan fungsi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang agama, kependudukan, politik, ekonomi, ketenagakerjaan dan social budaya.² Pembelajaran adalah hasil pengembangan dari pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru untuk membelajarkan peserta didik, melalui berbagai cara, upaya, strategi, metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran PAI di madrasah meliputi al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqhi, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab, sedangkan di sekolah pembelajaran PAI inclusive empat mata pelajaran tersebut.³ Orientasi pendidikan mengarah pada satu tujuan yakni dengan pendidikan adanya perubahan dalam hidup manusia yang membawa pada kemaslahatan umat.⁴

¹ Mukroji, "Hakekat Pendidik dalam Pandangan Islam", Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/550/493>

² Syarifah, "Pengembangan Alternatif Kebijakan Pendidikan Islam, "At-Ta'dib 8, no. 1 Juni 2013, <https://doi.org/10.24127/att.v2i02.870>

³ Abdullah, "Relevansi Kurikulum 2013 dengan Pembelajaran PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik", Adara; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol 10. No. 1 tahun 2020, <https://mail.jurnal.iainbone.ac.id/index.php/adara/article/view/853/589>

⁴ Siti Maryam, "Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Al-Qur'an", <https://www.ejournal.inzah.ac.id/index.php/attalim/article/view/67/40>



Dalam Islam terdapat nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran agama secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. ketiga nilai ini yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.⁵ Jadi diharapkan pendidik yang mengampu PAI juga diharuskan menyisipkan nilai dan karakter Islam ketika pembelajaran.

Sebagai generasi milenial tentu tidak akan lepas dari gadget dan internet. Perkembangan zaman dan teknologi dapat memberikan dampak positif dan negatif.⁶ Masa belajar dari rumah pun tak terlepas dari teknologi. Kemajuan di bidang teknologi ini memiliki pengaruh bagi kejiwaan peserta didik. Pada era informasi ini yang sanggup bertahan hanyaah mereka yang berorientasi ke depan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan. Oleh karena itulah dunia pendidikan Islam di masa sekarang benar-benar dihadapkan pada tantangan yang cukup berat. Untuk mengantisipasinya dilakukan berbagai upaya salah satunya dengan meningkatkan kompetensi pendidik.⁷

Di Indonesia kebijakan belajar dari rumah telah dilaksanakan oleh sekitar 28,6 juta siswa dari jenjang SD hingga SMA/SMK di berbagai provinsi. Tepatnya per 18 Maret 2020. Proses pembelajaran dari rumah melalui PJJ idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing.⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian primer *Library Reseach* atau kepustakaan dan data sekunder hasil angket. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah sejarah dan kisah-kisah lainnya.⁹ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dan data yang diperoleh. Untuk mendukung digunakan pula teknik pengumpulan data menggunakan metode survey dengan menyebarkan angket (kuesioner) kepada responden dari google form yang diberikan kepada siswa-siswa kelas 8A hingga 8H ()melalui link yang dikirim via Whatsapp Group. Selanjutnya dideskriptifkan berdasar hasil angket.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menjadi pendidik yang profesional bukan hal yang mudah, karena harus memiliki kompetensi yang mumpuni dalam pendidikan. Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi seorang pendidik yang berbeda-beda tiap individu karena ditentukan tingkat kepekaan dan potensi dasar yang dimiliki. Potensi dasar ialah milik individu yang tumbuh karena anugerah

⁵ Syafitri Agustin Nugraha, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter", *Al-Munawwarah* Vol. 8 No. 2 tahun 2018, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah/article/view/3293/2420>

⁶ Nur Khamim, "Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Milenial", *At-Taqwa* Vol. 15 No. 2 September 2019, <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/18/15>

⁷ Abdurrahman Jemani, "Tantangan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0", *Attaqwa* Vol. 16 No. 2, <http://doi.org/10.36835/attaqwa.v16i2.55>

⁸ Fieka Nurul Arifah, "Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Covid-19", <http://puslit.dpr.go.id>

⁹ Juni Prasetya, "Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh serat Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (November 30, 2018): 385, <http://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.2.381-402>



dari Allah Swt.¹⁰ Pendidik memiliki peran sentral. Terbukti dari hasil angket berikut sekitar 74% (sekitar 131 siswa) menyatakan peran guru tak tergantikan dengan teknologi.

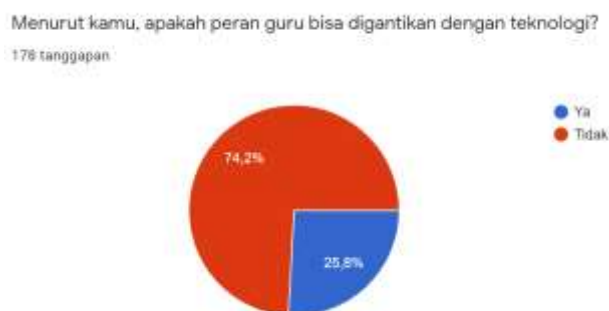


Diagram 1 - Peran Guru Tak Tergantikan Teknologi

Kompetensi menurut W. Robert Houston adalah :*“competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of required knowledge, skill, and abilities”* yang berarti suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.¹¹ Pengertian ini bermakna seorang pendidik membutuhkan persiapan sebelum terjun dalam tugas mendidik. Persiapan tersebut meliputi sejumlah pengetahuan, ketrampilan khusus dan kemampuan yang mumpuni agar sesuai harapan dan tujuan pendidikan.

Rasulullah Saw. adalah contoh teladan utama kita agar dapat melatih potensi-potensi dasar yang dimiliki menjadi karakter pendidik profesional. Nabi Muhammad Saw adalah contoh nyata pendidik yang berhasil karena memiliki kepribadian (*personality*) unggul, peduli terkait masalah sosial, serta semangat dan ketajamaannya dalam *iqra' bi ismi rabbik* (membaca, menganalisis, meneliti, mengeskperimentasikan terhadap fenomena kehidupan dengan berlandaskan firman-Nya).¹²

Dari hasil pendapat berbagai tokoh, maka kompetensi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*;kompetensi personal-religius, *kedua*;kompetensi sosial-religius dan *ketiga*;kompetensi profesional-religius.

Kompetensi Personal-Religius

Kompetensi (kemampuan dasar) yang pertama ialah terkait kepribadian agamis, artinya pada diri pendidik melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasi kepada peserta didiknya. Contohnya, kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, kebersihan, kedisiplinan dan ketertiban. Agar terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung.¹³ Kompetensi ini di antaranya meliputi:

1. Bersikap penyayang dan penyantun (QS. Ali Imran/3: 159)

Dalam tafsir al-Mishbah disampaikan sebagai wujud kasih sayang Allah kepada kamu dan mereka, kamu bersikap lemah lembut dan tidak berkata kasar karena kesalahan

¹⁰ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 93

¹¹ *Ibid.*, 93

¹² *Ibid.*, 95

¹³ *Ibid.*, 96



mereka. Dan seandainya kamu bersikap kasar dan keras, mereka pasti akan bercerai berai meninggalkanmu. Oleh sebab itu, lupakanlah kesalahan mereka. Mintakanlah ampunan untuk mereka.¹⁴

Pada masa pandemi ini, kita sebagai pendidik tidak dapat bertemu secara langsung, maka sebaiknya awalilah pembelajaran dengan sapaan yang lembut yang memotivasi agar peserta didik pun memiliki semangat dalam menuntut ilmu. Bukan sebaliknya, kata-kata kasar dan ancaman yang dilontarkan. Dengan harapan sapaan baik melalui *voice note* (pesan suara) atau tulisan sebagai pembuka pembelajaran akan mampu meningkatkan semangat siswa dalam belajar.

2. Berpikir positif, optimis dan tidak takut celaan orang yang suka mencela (QS. Al-Maidah/5: 54).

Penjelasan dari ayat tersebut yaitu:¹⁵ Orang-orang yang menggantikan orang-orang murtad itu selalu mengatakan kebenaran dan membantu perjuangan Islam, ditandai oleh Allah dengan enam sifat yang penting, yaitu:

- (1) Allah mencintai mereka, karena keimanan dan keyakinan mereka dalam berjuang.
- (2) Mereka cinta kepada Allah, karena perintah Allah lebih diutamakan dari urusan-urusan yang lain,
- (3) Mereka bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin,
- (4) Mereka bersikap keras dan tegas terhadap orang kafir.
- (5) Berjihad fi sabilillah, yaitu bersungguh-sungguh dalam menegakkan agama Allah, mau berkorban dengan harta dan dirinya dan tidak takut berperang menghadapi musuh agama,
- (6) Mereka tidak takut terhadap cacian dan celaan, tidak takut kepada gertakan dan ancaman. Sebab mereka senantiasa dalam beramal, berjuang, bukan mencari pujian dan sanjungan manusia, bukan juga mencari pangkat dan kedudukan dan bukan pula mencari nama dan pengaruh. Yang mereka cari hanyalah keridaan Allah semata.

Sifat-sifat yang tersebut di atas adalah karunia Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Dengan sifat-sifat itulah derajat seseorang menjadi tinggi dan mulia di hadapan manusia, dan lebih-lebih di hadapan Allah yang mempunyai karunia yang besar. Semuanya itu akan dapat diperoleh dengan jalan mendekati diri kepada Allah serta memperbanyak ibadah dan bersyukur.

Ketika kita berbuat baik, ada komentar negatif, maka tersenyumlah dan sampaikan *jazakumullah* atas perhatiannya. Tapi sebagai pendidik juga jangan cuek terhadap kesalahan kita. Ukurannya adalah syariat atau hukum Allah.

Awalnya belajar dari rumah merupakan hal yang tidak disenangi oleh peserta didik. Terbukti dari hasil angket berikut 97 siswa menyatakan tidak setuju bahwa belajar di rumah itu menyenangkan.

¹⁴ <https://risalahmuslim.id/quran/ali-imran/3-159/>, berdasar tafsir dari Kemenag dan tafsir al-Mishbah, diakses 26 Agustus 2020

¹⁵ <https://risalahmuslim.id/quran/al-maaidah/5-54/>, diakses 26 Agustus 2020



Apakah kamu setuju dengan pernyataan berikut ini? (Tandai salah sa

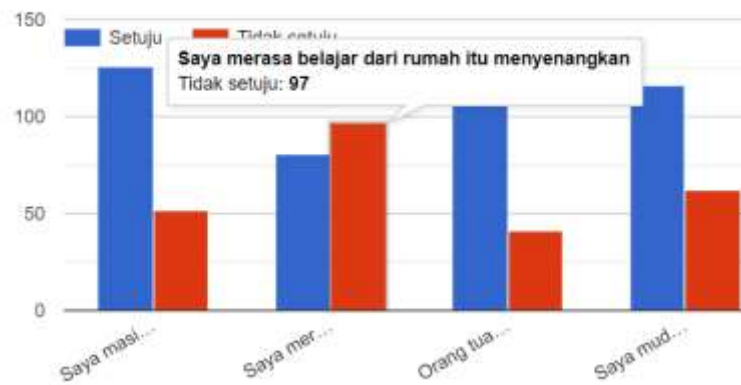


Diagram 2 - Belajar Dari Rumah Menyenangkan

Namun dengan berpikir positif dan optimis maka siswa akan dapat mengikuti belajar dari rumah dengan baik. Lihatlah hasil angket di bawah ini yang menyatakan bahwa 44% menyatakan kegiatan berjalan baik, 36% cukup baik dan 10% kegiatan belajar mengajar berlangsung sangat baik.

Selama daring ini, apakah seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik? (nilai 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik)

176 tanggapan

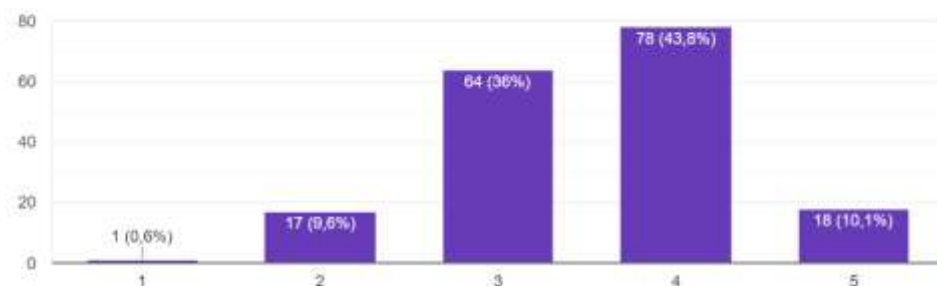


Diagram 3 - Pelaksanaan Kegiatan Daring

3. Berani gagal dan berani salah. Mencoba adalah salah satu ajang menguji seberapa banyak kita menggunakan akal dan potensi dalam berkreasi mengatasi dan memenangkan kehidupan menuju *khusnul khotimah*.¹⁶ Rasulullah menyampaikan dalam hadisnya:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ، فَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ

“Demi Dzat yang diriku berada ditanganNya, jika kalian tidak berbuat dosa Allah akan hilangkan kalian dan Allah akan datangkan kaum lain yang berdosa, lalu mereka pun minta ampun kepada Allah, Allah pun ampuni dosa mereka.” (HR. Imam Muslim)

¹⁶ Izzatul Jannah, *The Winner or The Looser; Tip dan Trik menjadi Pemenang*, (Solo: Era Intermedia, 2003), 28

Ketika dalam pembelajaran seorang guru mencoba aplikasi baru, dan ternyata masih belum berhasil jangan menyerah teruskan mencoba. Dengan ketekunan dan gigih berusaha, maka akan membuahkan hasil yang maksimal. Hasil angket membuktikan, dengan variasi media penyampaian maka siswa akan merasa tertarik dengan pembelajaran PAI.

Seberapa tertarik kamu mengikuti pembelajaran daring PJJ PAI?
178 tanggapan

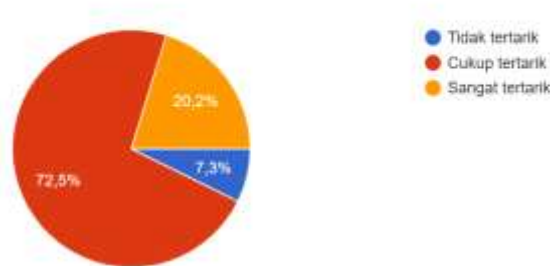


Diagram 4 - Ketertarikan Mengikuti Pembelajaran Daring PAI

4. Tahan banting (QS. Muhammad/47: 31)

“Dan sungguh Kami akan benar-benar menguji kamu, sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar berjihad dan bersabar di antara kamu”. Baik atau buruknya keadaan dan prestasi kita perlu dibuktikan dengan ujian dan cobaan. Sebab dengan ujian itu pula Allah menghendaki kebaikan kita. Rasul bersabda:

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخَطَ فَلَهُ السُّخْطُ

“Sesungguhnya besarnya pahala tergantung dengan besarnya ujian. Sesungguhnya, apabila Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan mengujinya. Siapa yang ridha dengan ujian itu, maka ia akan mendapat keridhaan-Nya. Siapa yang membencinya maka ia akan mendapatkan kemurkaan-Nya” (HR. Tirmidzi)

Dalam *Daqâiqut Tafsîr al-Jâmi’ li Tafsîr Ibnî Taimiyah II* menghadapi semua ujian harus dengan kesabaran dan ketakwaan. Hukum bersabar dan bertakwa dalam menghadapi ujian bukan sunat, tetapi sesuatu yang wajib dikerjakan oleh seluruh orang Muslim. Setidaknya, dalam al-Qur’ân ada enam tempat di mana Allah Azza wa Jalla menggabungkan kata kesabaran dan ketakwaan dalam konteks yang sama. Yaitu, dalam surat Ali ‘Imrân ayat 118, 125, dan 186, dalam surat Yûsuf ayat 90, dalam surat an-Nahl ayat 125 hingga 128 dan surat Thâhâ ayat 132. Ini menunjukkan bahwa kesabaran memiliki hubungan yang sangat erat dengan ketakwaan.¹⁷

5. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan (QS. Al-Baqarah/2: 44)

M. Quraih Shihab dalam tafsirnya menyampaikan kata *al-birr* bermakna kebajikan dalam segala hal keduniaan atau akhirat, maupun interaksi. Menurut para ulama mencakup 3 hal yaitu: kebajikan dalam hal beribadah kepada Allah, kebajikan dalam melayani keluarga dan kebajikam dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Kata *anfusakum* adalah bentuk jamak dari kata *nafs*. Di antara artinya, totalitas diri manusia atau jiwanya. Lebih lanjut diungkapkan, ayat ini mengandung kecaman kepada setiap

¹⁷ <https://almanhaj.or.id/3450-setiap-muslim-akan-menghadapi-ujian-dan-cobaan.html>, diakses 26 Agustus 2020



penganjur agama yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dianjurkannya.¹⁸

Kompetensi Sosial-Religius

Kedua, kemampuan dasar yang harus dimiliki menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran dakwah Islam. Di antaranya sikap gotong royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat) dan toleransi perlu dimiliki pendidik muslim dalam rangka transinternalisasi sosial¹⁹. Lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik (QS. An-Nahl/16: 125)

Dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah, dan maksud dari wahyu Ilahi, dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah dipahami umat. Allah menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyejukkan, sehingga dapat diterima dengan baik. Tidak patut jika pengajaran dan pengajian selalu menimbulkan rasa gelisah, cemas, dan ketakutan dalam jiwa manusia. Orang yang melakukan perbuatan dosa karena kebodohan atau ketidaktahuan, tidak wajar jika kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka di hadapan orang lain sehingga menyakitkan hati. Khutbah atau pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk melembutkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketenteraman daripada khutbah dan pengajian yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Namun demikian, menyampaikan peringatan dan ancaman dibolehkan jika kondisinya memungkinkan dan memerlukan.²⁰

Bagaimana interaksi pendidik dengan Anda sebagai siswa selama pembelajaran daring ini?

178 tanggapan

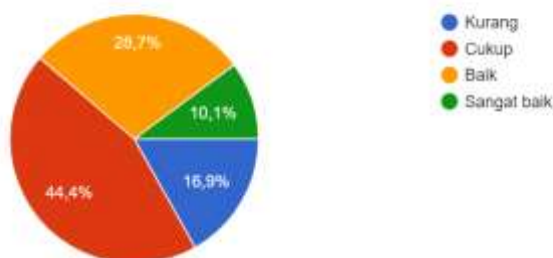


Diagram 5 - Interaksi Pendidik kepada Peserta Didik selama Pembelajaran

Hasil angket di atas membuktikan pentingnya interaksi aktif antara guru dan siswa. Dari penyampaian rencana pembelajaran, proses kegiatan belajar mengajar hingga saat evaluasi perlu terus ada sinergi yang harmonis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama (QS. an-Najm/53: 32).

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol.1: Pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 218-219

¹⁹ Abdul Mujib, *Op.cit.*, h. 96

²⁰ <https://risalahmuslim.id/quran/an-nahl/16-125/>, diakses 26 Agustus 2020

Yaitu orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali dosa-dosa kecil, sebab akan diampuni oleh Allah. Sesungguhnya Tuhan Maha Pengampun lagi Maha Mengetahui keadaan kalian, ketika Dia menciptakan kalian dari tanah dan ketika kalian masih berupa janin dalam perut ibu pada beberapa fase yang berbeda-beda. Oleh karena itu, jangan mengaku suci dengan memuji dan membanggakan diri. Allah lebih tahu orang yang bertakwa yang benar-benar suci karena ketakwaannya itu.²¹

3. Berjamaah dalam ide, amal dan seluruh aspek hidup

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat berdiri sendiri. Mereka memerlukan jaringan, komunitas atau jamaah. Dengan berjamaah kita akan mampu menguji ketahanan dan kemampuan berinteraksi dengan sesama. Sebab penilaian orang lain terkadang lebih objektif daripada penilaian pribadi. Rasulullah Saw. bersabda: *Al mar'u katsiirun bi ikhwaanihi*, yang memiliki arti "Seseorang menjadi kuat karena banyak kawannya" (HR. Ibnu Abi Addunia dan Asyasyihab).

4. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan (QS. Al-Baqarah/2: 195)

Dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan Kata *at-tahluakah* yakni kebinasaan adalah menyimpang atau hilangnya nilai positif yang melekat pada sesuatu, tanpa diketahui ke mana perginya. Ayat ini seakan-akan berkata: Jika kalian enggan menafkahkan harta kalian dalam berperang atau berjuang di jalan Allah, musuh yang memiliki perlengkapan lebih kuat dari kalian akan dapat mengalahkan kalian, dan bila itu terjadi, kalian menjerumuskan diri sendiri ke dalam kebinasaan, akan hilang dari kalian nilai-nilai positif yang selama ini melekat pada diri kalian, seperti keyakinan akan keesaan Allah, kemerdekaan dan kebebasan, bahkan hidup dan ketenangan lahir dan batin. Itu semua dapat hilang, tetapi tidak diketahui ke mana perginya, yakni dia tidak berada di sisi Allah, sehingga ia tidak berkembang tidak juga berlipat ganda.

Rasul saw. menjelaskan makna ihsan sebagai: "*menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya dan bila itu tidak tercapai maka yakinlah bahwa Dia melihatmu.*" Dengan demikian, perintah ihsan bermakna perintah melakukan segala aktivitas positif seakan-akan Anda melihat Allah atau paling tidak selalu merasa dilihat dan diawasi oleh-Nya. Kesadaran akan pengawasan melekat itu menjadikan seseorang selalu ingin berbuat sebaik mungkin, dan memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda, bukan sekadar memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap Anda.²²

Teknologi yang semakin mudah, dapat pula menjadi peluang tangan-tangan yang tak bertanggung jawab menyisipi konten-konten negative. Untuk itu, sebagai pendidik meminimalisir hal tersebut, di antaranya senantiasa mengingatkan kepada hal-hal yang baik kepada siswa dan menyeimbangkan dengan membuat serta mengajak siswa mengupload konten-konten positif.

5. Menanamkan sifat ikhlas peserta didik dan akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* kepada Allah Swt. (QS. Al-Bayyinah/98: 5)

²¹ <https://risalahmuslim.id/quran/an-najm/53-32/>, diakses 26 Agustus 2020

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol.1; Pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 512-514



“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

Dalam Tafsir al-Maraghi dipaparkan, mereka pun hanya diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan di dunia atau kebahagiaan mereka kelak jika kembali ke hadapan Allah. Misalnya, beramal dengan ikhlas hanya karena Allah, baik sendirian maupun dengan banyak orang dan membersihkan diri dari menyekutukan Allah.²³

Kompetensi Profesional-Religius

Ketiga, kemampuan dasar yang terkait kemampuan untuk menjalankan tugas keguruan secara profesional, dalam arti membuat keputusan keahlian berdasarkan teori dan wawasan keahlian dalam perspektif Islam.²⁴ Penjabarannya sebagai berikut:

1. **Mengetahui hal-hal yang akan diajarkan**, sehingga pendidik harus belajar dan mencari informasi terkait materi tersebut. Dapat dikatakan seorang pendidik harus terus belajar atau belajar sepanjang hayat (*long life education*). QS. al-Mujadalah/58: 11. Dalam *Ar-Rahman The Inspire Al-Qur'anul Karim* menukil Ihyā' Ulumuddin dijelaskan bahwa: Sikap pengajar yang paling bagus adalah seperti yang terdapat dalam satu pernyataan, "Siapa pun yang tahu, lalu mengamalkan, kemudian mengajarkan, itulah yang dianggap hebat di dalam kerajaan langit." ... Siapa pun yang diberi anugerah untuk mengajar, berarti dia telah dikaruniai satu hal yang sangat agung. Jadi dia mesti menjaga etika-etika dan tugas-tugasnya, di antaranya mengasihi pelajar dan memperlakukannya sebagai anak... Pengajar adalah orang tua pelajar hakiki.²⁵ Jadi guru haruslah menguasai materi secara gamblang dan komprehensif, karena guru adalah tempat bertanya paling efektif ketika pembelajaran. Hal ini senada dengan hasil angket berikut, bahwa hambatan saat belajar dari rumah adalah 101 siswa (57%) ialah tidak dapat langsung bertanya kepada guru terkait materi pembelajaran.



Diagram 6 - Hambatan Peserta Didik saat PJJ

²³ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 30*, 1993, (Semarang: PT Karya Toha Putra), h. 374

²⁴ Abdul Mujib, *Op.cit.*, 96

²⁵ *Ar-Rahman The Inspire Al-Qur'anul Karim*, 2014, (Jakarta: CV Al-Qolam Publishing), h. 1085

2. Mempunyai kemampuan menganalisis materi dan menghubungkannya dengan konteks komponen lain secara keseluruhan melalui pola Islam tentang cara berpikir (*way of thinking*) dan cara hidup dalam bingkai edukasi (*way of life*) atau disebut kerja cerdas. Di mana proses pendidikan yang diberikan memiliki **perencanaan yang matang**. QS. al-Hasyr/59: 18:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (*akhirat*); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk bertaqwa kepada-Nya. Pengertian takwa ini mencakup sesuatu yang telah diperintahkan-Nya dan meninggalkan sesuatu yang dilarang-Nya. Sedang dalam tafsir al-Maraghi, Allah juga menyuruh mereka untuk memerhatikan apa yang mereka kerjakan untuk akhirat dan bermanfaat bagi mereka pada hari perhitungan dan pembalasan.²⁶

Masa pembelajaran daring ini, menuntut keaktifan dan persiapan yang matang dari pendidik sebagai lokomotif pembelajaran. Sebelum pandemic, guru hanya menyiapkan materi dan media yang sederhana. Namun, saat ini dengan ‘terpaksa’ diharuskan menyediakan berbagai media penyampaian materi dengan beragam dan adanya unsur teknologi. Sehingga, media pun dituntut lebih inovatif dengan penggunaan berbagai media penyampaian materi, di antaranya G-Classroom dan Wa Group yang mudah dan ada juga yang menarik namun agak sulit yaitu penggunaan zoom meeting, modul, power point dan youtube.



Diagram 7 - Media Efektif dalam Pembelajaran Daring

3. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang diperoleh sebelum disampaikan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan QS. As-Saff/61: 2-3 yang berbunyi: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Usmah berkata, Rasulullah bersabda, “Akan didatangkan seseorang pada hari kiamat lalu dicampakkan ke dalam neraka. Di dalam neraka orang tersebut berputar-putar sebagaimana mesin penumbuk gandum. Para ahli neraka banyak yang mengelilingi orang tersebut, lalu berkata, ‘Wahai Fulan, bukankah engkau dahulu sering memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran?’ Orang tersebut menjawab, ‘Sungguh dulu aku

²⁶ *Ibid.*, h. 1095



sering memerintahkan kebaikan, namun aku tidak melaksanakannya. Sebaliknya aku juga melarang kemungkarannya tetapi aku menerjangnya.” (HR. al-Bukhari-Muslim)²⁷

4. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan (QS. Al-Baqarah/2: 31 dan QS. Al-Zalzalah/ : 7-8)

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar”

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Zalzalah/ : 7-8

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”

Evaluasi diperlukan dalam pendidikan. Konsep tersebut tertuang dalam ayat-ayat di atas yang dapat disimpulkan, evaluasi untuk melakukan penilaian dan pengukuran terhadap seluruh dimensi yang dimiliki manusia yang terdapat dalam jismiyah dan rū-iyah. Dimana jismiyah berkaitan dengan perbuatan nyata atau fisik, sedangkan rū-iyah berkaitan dengan intelektual (‘aqliyah), moral-emosional (qalbiyah), dan (nafsiyah). Sedangkan jika dalam pendidikan masa kini yang termasuk dalam jismiyah dan rū-iyah adalah mencakup semua aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki peserta didik. Adapun evaluasi tersebut dilakukan melalui penghitungan, timbangan atau dalam dunia pendidikan melalui tes, untuk mengevaluasi diantara mereka yang paling baik dan paling buruk amalannya atau prestasinya.²⁸

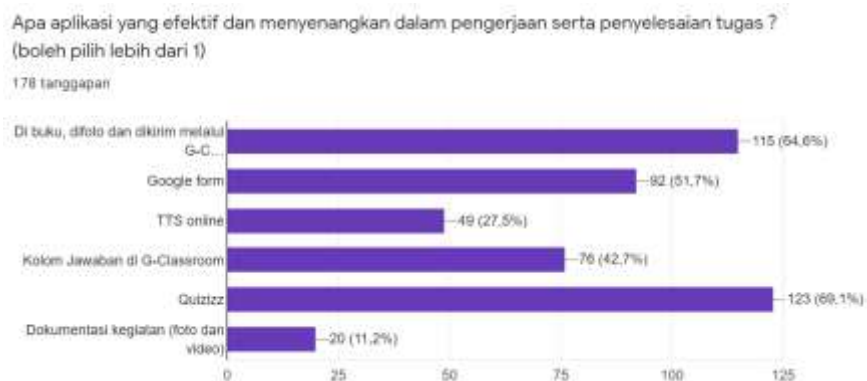


Diagram 8 - Aplikasi Efektif dalam Penyelesaian Tugas

Pendidik diharapkan menguasai beberapa aplikasi dalam penugasan (evaluasi) pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat belajar banyak hal sekaligus mencoba hal yang baru bersifat positif. Terbukti Quizizz menempati urutan pertama. Ini artinya aplikasi baru yang menarik dan bersifat menantang lebih digemari oleh siswa. Sedangkan yang bersifat manual dengan menulis dan mengirim foto hasil menempati urutan kedua.

²⁷ Ibid., h. 1101

²⁸ Fitri Ramadhani, dkk, Edu Riligia Vol 2 No. 2 April-Juni 2018, *Jurnal Konsep Evaluasi Pendidikan dalam al-Qur'an Surah Al-Zalzalah Ayat 7-8 dan Al-Baqarah ayat 31-34* <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/download/1803/1445>

Google form berada di tempat ketiga, hal ini disebabkan penggunaan yang mudah, namun kurang menarik bagi peserta didik.

5. Memberi hadiah (*tabiyir/reward*) dan hukuman (*tandzir/punishment*) sesuai upaya peserta didik dalam rangka persuasi dan motivasi mereka (QS. Al-Baqarah/2: 119). Allah mengutus Rasulullah sebagai *basyir* dan *nazir*. Menurut Al-Ishfahani, makna kata kerja *absyara* dan *basysyara* yang menjadi muasal kata *basyir* adalah memberikan kabar gembira, karena jiwa manusia ketika dalam kondisi bergembira darahnya menyebar di permukaan kulit mukanya seperti tersebarnya air getah pada batang pohon.” ... Adapun *nazir* berasal dari kata *nun zal ra* yang menunjukkan pada makna dasar menakut-nakuti maupun ketakutan.²⁹

Hadiah adalah hal yang ditunggu-tunggu. Ketika moda daring hadiah bias berupa ucapan motivasi melalui chat atau ruang komunikasi seperti Wa Group dan pesan di G-Classroom atas pemenuhan tugas dan hasil baik belajar siswa. Terkadang juga berupa material seperti pengiriman pulsa bagi tugas-tugas terbaik ataupun kedisiplinan mereka selama mengikuti pembelajaran. Sebaliknya hukuman pun juga dapat berupa pengumuman bagi yang belum menyelesaikan tugas melalui pengumuman di forum G-Classroom dan chat kelas.

6. Kesadaran berpikir (QS. Ali Imran/3: 191)

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Abu Musa berkata, suatu hari Nabi bersabda, “Perumpamaan rumah yang penghuninya mengingat Allah dan rumah yang penghuninya tidak mengingat Allah adalah seperti perumpamaan hidup dan mati.” (HR. Muslim). Aisyah berkata, “Nabi senantiasa berzikir kepada Allah dalam setiap kondisinya.” (HR. Muslim). Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, zikir dapat mendatangkan kebahagiaan, kegembiraan dan kelapangan bagiorang yang melakukannya, serta dapat melahirkan ketenangan dan ketentraman di dalam hati orang yang melakukannya.³⁰

Tafakkur atau berpikir akan membuahkan pengetahuan, menghasilkan ilmu, ilmu yang akan menggerakkan hati, lalu hati menggerakkan anggota tubuh untuk berbuat. Maka, berpikir dengan mendalam merupakan kunci amal saleh. Ketika pikiran tertanam dalam hati, hal itu akan memimpin seseorang kepada sikap zuhud dan berhasrat pada kebahagiaan yang kekal di akhirat.

Pendidikan Islam memiliki kompetensi strategis dalam memanifestasikan pendidikan dan yang mengantarkan pesereta didik sebagai pribadi muslim yang mampu menjadi pelaku pembangunan dengan mengadopsi, mengidentifikasi dan mengkonsumsi diversifikasi dinamika cultural, social, ekonomi, politik dan produk sains dan teknologi, tetapi sekaligus mengendalikan, menguasai, memimpin, seperti mengarahkan dan mendistribusikannya ke dalam aktivitas yang bermanfaat baik secara pribadi, social

²⁹ Ar-Rahman The Inspire Al-Qur'anul Karim, Op.cit., h. 35

³⁰ Ibid., h. 149



maupun organisasi, agar peserta didik tidak dangkal karena penetrasi yang berkarakteristik dinamis, sekaligus tidak kropos dalam bidang moralitas.³¹

Guru PAI yang produktif ditandai oleh kemampuan menghasilkan produk berpikir, bertindak kreatif dan diimplementasikan secara nyata dalam serangkaian tugas dan fungsinya selama proses pembelajaran untuk menghantarkan dan mencetak peserta didik yang mampu memenangkan persaingan secara global. Sebagai konsekuensinya pembinaan dan bimbingan kepada guru harus sesuai dengan target dan tahap pengembangan sekolah. Tujuan pembinaan tenaga kependidikan bukan hanya sekedar meningkatkan keterampilan yang bersangkutan, tetapi yang terpenting adalah peningkatan produktivitas guru.³²

Kesimpulan

Masa belajar dari rumah memang membutuhkan tenaga ekstra baik dari segi peserta didik maupun pendidik. Pendidik yang mampu menjawab tantangan di masa ini ialah yang rajin melatih diri dengan karakter-karakter seperti yang telah dicontohkan para pendahulu dan terangkum jelas dalam Al-Qur'an dan hadist, yang memiliki tiga aspek yaitu: Pertama, kompetensi personal-religius, meliputi: Bersikap penyayang dan penyantun (QS. Ali Imran/3: 159), berpikir positif, optimis dan tidak takut celaan orang yang suka mencela (QS. Al-Maidah/5: 54), berani gagal dan berani salah (hadis Nabi saw.), tahan banting (QS. Muhammad/47: 31) dan mengaktualisasikan informasi yang diajarkan (QS. Al-Baqarah/2: 44)

Kedua, kompetensi sosial-religius, mencakup : bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik (QS. An-Nahl/16: 125), menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama (QS. an-Najm/53: 32), berjamaah dalam ide, amal dan seluruh aspek hidup (hadis Nabi Muhammad Saw.), mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan (QS. Al-Baqarah/2: 195), menanamkan sifat ikhlas peserta didik dan akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* kepada Allah Swt. (QS. Al-Bayyinah/98: 5).

Ketiga, kompetensi profesional-religius: mengetahui hal-hal yang akan diajarkan, atau belajar sepanjang hayat/*long life education* (QS. al-Mujadalah/58: 11), perencanaan yang matang (QS. al-Hasyr/59: 18), mengamalkan terlebih dahulu informasi yang diperoleh sebelum disampaikan kepada peserta didik (QS. As-Saff/61: 2-3), mengevaluasi proses dan hasil pendidikan (QS. Al-Baqarah/2: 31 dan QS. Al-Zalzal/99 : 7-8), memberi hadiah (*tabayir/reward*) dan hukuman (*tandzir/punishment*) sesuai upaya peserta didik lebih semangat (QS. Al-Baqarah/2: 119) dan kesadaran berpikir (QS. Ali 'Imran/3: 191).

Masa belajar dari rumah bukanlah penghalang untuk tetap mengarahkan, menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Justru inilah peluang baik bagi pendidik untuk terus belajar hal-hal baru yang dulu sempat terpikirkan namun belum terlaksana. Inilah momentum berharga bagi kita untuk terus membuka diri saling mengisi dan berbagi. Bagi pendidik yang telah menguasai hal baru yang mengasyikkan untuk pembelajaran, tak ada salahnya untuk membagikan pengalaman berharga tersebut. Bagi pendidik yang merasa belum mahir ini saatnya tuk merapatkan barisan belajar bersama demi

³¹ Fathul Jannah, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional" *Dinamika Ilmu* Vo. 13 No. 2, Desember 2013

³² Nurul Zuliawati, "Pengaruh Kreativitas dan Motivasi Kerja terhadap Produktivitas Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Sekecamatan Batu Retno Kabupaten Wonogiri", *At-Tarbawi*, Vol. 1 No. 1 2016, [10.22515/attarbawi.v1i1.34](https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i1.34)



tercapai tujuan pembelajaran. Ingatlah wahai pendidik, yang kita hadapi adalah manusia yang memiliki kecenderungan untuk terus berubah. Maka pendidik pun harus memiliki semangat berubah. Dari yang tidak tahu menjadi bisa. Dari yang tak mengerti menjadi mahir.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Abdullah Gymnastiar, *Kiat Membentuk Pribadi Sukses*, (Bandung: MQS Publishing, 2015)
- Abdullah, "Relevansi Kurikulum 2013 dengan Pembelajaran PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Pesereta Didik", *Adaara; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 10. No. 1 tahun 2020, <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/853/589>
- Abdurrahman Jemani, "Tantangan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0", *Attaqwa* Vol. 16 No. 2, <http://doi.org/10.36835/attaqwa.v16i2.55>
- Ahmad Lutfi Fathullah. *DVD Interaktif Potret Pribadi dan Kehidupan Rasulullah Saw.*, 2015. Jakarta: Pusat Kajian Hadis
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 30*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993)
- Akmal Hawi, "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam," *Tadrib* 3, no. 1 (August 30, 2017): 150, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i1.1388>.
- Ali Mudlofir, "Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (March 22, 2016): 231, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>.
- Ar-Rahman The Inspire Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: CV Al-Qolam Publishing, 2014)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan, Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000)
- Fathul Jannah, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional" *Dinamika Ilmu* Vo. 13 No. 2, Desember 2013
- Fieka Nurul Arifah, "Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Covid-19, <http://puslit.dpr.go.id>
- Fitri Ramadhani, dkk. *Jurnal Konsep Evaluasi Pendidikan dalam al-Qur'an Surah Al-Zalzalah Ayat 7-8 dan Al-Baqarah ayat 31-34*. Edu Riligia Vol 2 No. 2 April-Juni 2018.
- Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter khas Pesantren*, terj. Rosidin (Tangerang: Tirta Smart, 2017)
- Izzatul Jannah, *The Winner or The Looser; Tip dan Trik menjadi Pemenang*, (Solo: Era Intermedia, 2003)
- <https://risalahmuslim.id/quran>, diakses 26 Agustus 2020
- <https://almanhaj.or.id/3450-setiap-muslim-akan-menghadapi-ujian-dan-cobaan.html>, diakses 26 Agustus 2020

